



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

**Revitalisasi Tradisi Baca Tulis Pegon
Melalui Pendampingan Pembelajaran
di Madrasah Diniyah Nurul Iman Desa
Ngrami**

**Khozinatul Asrori, Muhamad
Burhanuddin Ubaidillah, Hafidzul Umami,
Masduqi**

STAI Darussalam Nganjuk

Email: khozinatulasrori@staidapondokkrempyng.ac.id

Abstract Huruf Pegon is an intellectual heritage of Islamic Nusantara that has long served as the primary medium for the transmission and study of classical Islamic texts (kitab kuning). However, this tradition is increasingly marginalized among younger generations in madrasah diniyah due to the absence of a systematic dedicated curriculum. This community service program aims to improve the competencies of students at Madrasah Diniyah Nurul Iman, Ngrami Village, through structured Pegon literacy mentoring. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach and Service Learning method, comprising four stages: need assessment, coordination, three-phase intensive training, and evaluation using pre-test and post-test instruments. Results indicate a significant quantitative improvement in post-test scores, with an average overall increase of 59.9%. Qualitatively, the program produced a simple Pegon learning module and enhanced students' capacity to read kitab kuning and write ta'liqat (marginal annotations). This program demonstrates that collaboration between higher education institutions and madrasah diniyah is effective in preserving classical Islamic intellectual traditions such as the makna gandul method through strengthened Pegon literacy.

Keyword: Pegon Script, Santri Literacy, Madrasah Diniyah, Makna Gandul, Community Service.

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari keberadaan aksara Pegon. Aksara Pegon merupakan hasil adaptasi huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa serta berbagai bahasa daerah lainnya di Indonesia. Keberadaan aksara ini berkembang pesat sejak abad ke-16 dan menjadi media penting dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman di lingkungan pesantren dan masyarakat Muslim Nusantara.¹

Madrasah Diniyah (Madin) sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal telah lama menjadi garda terdepan dalam menjaga dan melestarikan tradisi literasi Pegon. Melalui sistem pembelajaran berbasis kitab kuning, Madin tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara substantif, tetapi juga mempertahankan metode pembelajaran klasik yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.² Dengan demikian, Madin memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam Nusantara di tengah perkembangan zaman.

Salah satu kekhasan Madin adalah penggunaan metode makna gandul dalam

¹Jan Van Der Putten dan Mary Kilcline Cody, *Lost times and untold tales from the Malay world* (NUS Press, 2009).

²Dwi Kurnia Wati dan Auliya Ridwan, "Madrasah Diniyah di persimpangan zaman: Analisis sosial tentang penyusutan peminat di era kontemporer," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 93–106.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

proses pembelajaran kitab kuning. Metode ini dilakukan dengan memberikan terjemah kata per kata di bawah teks Arab menggunakan aksara Pegon sehingga memudahkan santri memahami struktur bahasa Arab dan kandungan kitab. Tradisi makna gandel tersebut bukan sekadar teknik penerjemahan, melainkan juga warisan metodologis ulama salaf yang telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan pesantren.³

Namun, di era modernisasi pendidikan saat ini, tradisi literasi Pegon menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius. Masuknya kurikulum pendidikan formal, berkembangnya teknologi digital, serta perubahan orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi berbasis standar nasional menyebabkan penggunaan Pegon semakin berkurang di kalangan generasi muda.⁴ Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian yang sistematis, maka tradisi literasi Pegon dikhawatirkan akan mengalami kemunduran bahkan kehilangan relevansinya dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.

Kondisi ini secara nyata ditemukan di Madrasah Diniyah Nurul Iman yang berlokasi di Dusun Ngrami, Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Madrasah ini didirikan pada tahun 1981 oleh Kyai Samsuri

dan kini dipimpin oleh Bapak Marwan dengan jumlah santri kurang lebih 25 siswa yang terbagi dalam dua kelas. Meskipun madin ini tetap mempertahankan pengajaran kitab dasar seperti *Fasholatan*, *Ro'sun Sirah*, dan *'Aqidatul 'Awam* dengan metode *makna gandel*, kenyataannya belum ada mata pelajaran khusus yang secara sistematis mengajarkan baca tulis Pegon kepada para santri.

Ketiadaan pembelajaran Pegon yang sistematis berdampak langsung pada kemampuan santri dalam mengakses dan memahami isi kitab kuning secara mandiri. Para santri hanya mampu mengikuti bacaan yang dibimbing guru, tetapi belum mampu membaca sendiri teks-teks kitab maupun menulis *ta'liqat* (catatan makna/terjemah) secara mandiri. Ini merupakan kelemahan mendasar yang apabila dibiarkan akan mengancam kesinambungan tradisi keilmuan salaf di generasi berikutnya.⁵

Perguruan tinggi Islam, dalam hal ini Tim PkM STAI Darussalam Nganjuk, memiliki tanggung jawab akademis dan sosial untuk turut serta mengatasi problematika ini melalui program pengabdian masyarakat. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah merupakan salah satu bentuk sinergi yang efektif dalam melestarikan tradisi keilmuan lokal. Dengan merancang program pendampingan baca tulis

³Zamakhshari Dhofier, "Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi Revisi)," *Jakarta: LP3ES*, 2011.

⁴Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 305–20.

⁵Indriana Rahmawati dan Tirta Dimas Wahyu Negara, "Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 103–12.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Pegon yang sistematis, terstruktur, dan partisipatif, diharapkan kemampuan santri dapat ditingkatkan sekaligus tradisi literasi Pegon dapat direvitalisasi secara berkelanjutan.

METODE PENDAMPINGAN

1. Bentuk Program

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan intensif dengan tema “Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Melalui Pendampingan Baca Tulis Pegon di Madrasah Diniyah Nurul Iman Desa Ngrami”.

2. Pendekatan

Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan madrasah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. PAR adalah pendekatan penelitian sekaligus pemberdayaan yang menempatkan anggota komunitas sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses perubahan.⁶

3. Metode

Metode yang digunakan adalah *Service Learning*, yaitu metode pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan layanan kepada

masyarakat secara bermakna.⁷ Dalam program pendampingan ini, Tim PkM berperan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang melakukan *knowledge sharing* bersama guru dan santri.

4. Langkah-langkah Penelitian

a. Analisis / Pemetaan Sosial atau Need Assessment

Tahap awal program dimulai dengan pelaksanaan analisis kebutuhan atau pemetaan sosial. Tim pengabdian melakukan serangkaian wawancara mendalam dan diskusi terfokus (*focused group discussion*) bersama Bapak Marwan selaku Kepala Madin, para guru, dan beberapa santri perwakilan. Hasil analisis kebutuhan mengungkap tiga temuan pokok: pertama, santri belum memiliki kemampuan membaca aksara Pegon secara mandiri; kedua, belum tersedia kurikulum atau modul khusus pembelajaran Pegon di madin; dan ketiga, metode *makna gandul* yang diterapkan selama ini belum optimal karena keterbatasan kemampuan santri dalam baca tulis Pegon.

b. Penyusunan Rencana / Program

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun proposal pendampingan yang kemudian

⁶Agus Afandi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022). 9.

⁷Gatut Priyowidodo, *Service Learning dan Pengalaman Pemberdayaan Komunitas Marginal* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023). 14-30.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

diajukan kepada LP3M STAI Darussalam Krempyang untuk mendapatkan persetujuan institusional. Koordinasi intensif dilaksanakan bersama Bapak Marwan untuk menyepakati desain materi pembelajaran Pegon, media pembelajaran yang digunakan dan jadwal pelaksanaan serta dengan mempertimbangkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

c. Pengkoordinasian

Koordinasi dilakukan bersama pihak Madin dan LP3M untuk menyepakati bentuk kegiatan, metode, waktu, tempat, dan fasilitas yang digunakan, seperti dua ruang kelas, sound system, dan LCD proyektor.

d. Pengimplementasian

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap I berupa penyampaian materi dasar aksara Pegon oleh narasumber utama. Tahap II berupa praktik langsung (*drill*) membaca teks Pegon dari penggalan kitab *Fasholatan* dan *Ro'sun Sirah*. Tahap III berupa praktik menulis aksara Pegon dan pembahasan *ta'liqat* secara kolaboratif, yang diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* sebagai instrumen evaluasi.

e. Pengendalian

Evaluasi dilaksanakan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk

mengukur tiga aspek kemampuan: (1) kemampuan mengenali huruf-huruf Pegon; (2) kemampuan membaca teks sederhana berbasis Pegon; dan (3) kemampuan menulis kata-kata bahasa Jawa dalam aksara Pegon. Di samping evaluasi kognitif, dilaksanakan pula evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara singkat bersama peserta.

HASIL DAN DAMPAK PENDAMPINGAN

Pada implementasinya ditemukan adanya dampak yang positif bagi komunitas Madin Nurul Iman yang menjadi mitra pengabdian. Hal ini nampak dari hasil yang telah dipraktikkan dan setelah kegiatan dilaksanakan, di mana terjadi peningkatan skor yang signifikan pada kemampuan santri dalam mengenali dan mempraktikkan aksara Pegon. Program ini melibatkan Tim PkM, guru madin, dan santri. Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*, rata-rata peningkatan keseluruhan mencapai 59,9% yang menunjukkan efektivitas program pendampingan dalam waktu yang relatif singkat (tiga sesi intensif). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kemampuan menulis aksara Pegon sebesar 71,8%, disusul kemampuan membaca teks Pegon (61,7%), dan mengenali huruf Pegon (49,8%).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Baca Tulis Pegon Santri Madin Nurul Iman

Aspek	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
Mengenali huruf Pegon	52,4	78,6
Membaca teks Pegon	44,1	71,3
Menulis aksara Pegon	38,7	66,5
Rata-rata keseluruhan	45,1	72,1

Sumber: Data primer hasil *pre-test* dan *post-test* program PkM STAI Darussalam

Lain daripada itu, dalam pelaksanaan program pendampingan ditemukan adanya semangat kebersamaan yang sangat kuat dari peserta pada umumnya dan mitra dampingan pada khususnya. Kehadiran semangat kolektif tersebut menjadikan program tidak hanya dijalankan oleh tim pelaksana, tetapi juga didukung penuh oleh pihak madrasah dan seluruh peserta kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program penguatan literasi Pegon sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendampingan.

Partisipasi aktif juga terlihat dari keterlibatan santri dan guru madin dalam menjalankan peran masing-masing selama kegiatan berlangsung. Guru madrasah tidak hanya bertindak sebagai pendamping, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan diskusi mengenai metode pembacaan serta penulisan Pegon. Sementara itu, para

santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi kegiatan, terutama pada saat praktik membaca dan memaknai teks kitab menggunakan aksara Pegon.

Hal tersebut tampak jelas dalam sesi tanya jawab yang berlangsung secara interaktif dan komunikatif. Santri yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran kitab mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya mengenai bentuk huruf, cara membaca, dan teknik penulisan Pegon yang benar. Bahkan, beberapa santri mulai mampu mengidentifikasi sendiri aksara-aksara Pegon dalam teks kitab yang mereka pelajari, sehingga menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan literasi mereka.

Selain memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi peserta, program ini juga berhasil menghasilkan output berupa rancangan modul atau pedoman belajar baca tulis Pegon yang sederhana dan praktis. Modul tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar santri dalam memahami bentuk huruf, cara membaca, serta teknik penulisan Pegon secara bertahap. Keberadaan modul ini diharapkan dapat menjadi media belajar mandiri bagi santri maupun guru madin dalam menjaga keberlangsungan tradisi literasi Pegon di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil evaluasi program, dapat diketahui bahwa kesiapan tim pelaksana menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran kegiatan. Tim pelaksana berupaya menyiapkan program secara maksimal dari berbagai aspek, mulai



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

dari penyusunan materi, koordinasi kegiatan, hingga pengelolaan proses pendampingan di lapangan. Meskipun demikian, pada tahap awal pelaksanaan masih ditemukan beberapa kendala teknis yang memerlukan penyesuaian selama program berlangsung.

Kendala yang muncul pada umumnya berkaitan dengan koordinasi peserta pada sesi awal kegiatan dan belum tersedianya sebagian fasilitas pembelajaran secara lengkap. Situasi tersebut sempat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program, terutama pada tahap awal pendampingan. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang baik, kerja sama antarpihak, serta koordinasi yang dilakukan secara cepat antara tim pelaksana dan pengurus madrasah. Sebagai langkah penyelesaian terhadap berbagai problematika yang muncul, tim pelaksana bersama pengurus madrasah mengadakan musyawarah untuk menentukan solusi yang tepat. Musyawarah tersebut dilakukan secara fleksibel dan partisipatif sehingga setiap pihak dapat memberikan masukan sesuai kebutuhan program di lapangan. Melalui kerja sama dan semangat kolektif tersebut, program pendampingan akhirnya dapat berjalan dengan baik dan tetap mampu mencapai tujuan utama dalam penguatan literasi Pegon di lingkungan Madrasah Diniyah.

DISKUSI KEILMUAN

Kajian terhadap kegiatan pendampingan literasi Pegon di Madrasah Diniyah Nurul Iman memberikan gambaran yang signifikan tentang bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan dapat dioperasikan secara

terpadu dalam konteks lembaga pendidikan Islam nonformal. Mengacu pada kerangka teori POAC yang dikembangkan oleh Terry, manajemen yang efektif mensyaratkan integrasi antara fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* sebagai suatu siklus yang saling menopang.⁸

Pada tahap perencanaan (*planning*), program ini menunjukkan pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan (*need-based planning*). Mekanisme *need assessment* yang dilakukan secara kolektif antara LP3M, Tim PkM, dan pihak madrasah mencerminkan prinsip perencanaan kolaboratif yang oleh Robbins dan Coulter yang disebut sebagai *participatory planning* sebuah pendekatan yang terbukti lebih responsif terhadap konteks lokal dibandingkan perencanaan yang bersifat *top-down*.⁹ Dalam konteks madrasah diniyah yang memiliki kekhasan budaya dan tradisi keilmuan tersendiri, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena memungkinkan tersusunnya program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik dan tenaga pengajar.

Pada dimensi pengorganisasian (*organizing*), program ini memperlihatkan pembagian peran yang terstruktur antara narasumber, mahasiswa, dan guru madrasah. Hal ini selaras dengan pandangan Siagian bahwa efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan pembagian tugas

⁸George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Bumi Aksara, 2008). 1.

⁹Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management, 11th Edition* (New Jersey: Prentice Hall, 2012). 31.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

(*division of labor*) dan mekanisme koordinasi antarunit.¹⁰ Sinergi antara pihak eksternal (Tim PkM) dan internal (guru madrasah) dalam konteks ini juga mencerminkan model kemitraan kelembagaan yang konstruktif, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi sesuai dengan kompetensi dan kapasitasnya.

Adapun pada tahap pengendalian (*controlling*), penggunaan instrumen pre-test dan post-test menunjukkan adanya komitmen terhadap evaluasi yang terukur dan berbasis data (*evidence-based evaluation*). Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, evaluasi semacam ini merupakan bagian dari siklus penjaminan mutu (*quality assurance*) yang memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi gap kompetensi, mengukur efektivitas intervensi, dan menyusun rekomendasi tindak lanjut secara sistematis.¹¹

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Nurul Iman tidak sekadar mempraktikkan metode makna gandel sebagai teknik pembelajaran semata, melainkan menjadikannya sebagai penanda identitas keilmuan (*intellectual identity marker*) yang merepresentasikan kesinambungan *sanad* intelektual pesantren. Perspektif ini sejalan dengan konsep *institutional memory* dalam kajian manajemen organisasi, yakni kemampuan suatu lembaga untuk mempertahankan dan mentransmisikan

pengetahuan serta nilai-nilai inti kepada generasi berikutnya.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam, metode makna gandel memiliki kedudukan epistemologis yang strategis karena menjadi jembatan antara teks-teks klasik berbahasa Arab dan pemahaman santri berbahasa Jawa. Tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses transmisi keilmuan pesantren, di mana santri menempuh perjalanan panjang dari satu guru ke guru lain untuk mendapatkan ijazah atas penguasaan kitab kuning yang memiliki *sanad* keilmuan tersendiri. Sebagaimana dikaji secara mendalam oleh Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren* dan Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus menguasai kitab kuning, kemudian mendapat ijazah dari seorang kiai dimana ini merupakan sebuah proses yang bukan sekadar transfer pengetahuan secara mekanis, melainkan pembentukan kepribadian intelektual yang matang dan berwawasan luas.¹³ Oleh karena itu, upaya pelestarian makna gandel bukan semata persoalan teknis pedagogis, melainkan menyentuh dimensi yang lebih mendalam, yakni keberlanjutan tradisi intelektual Islam

¹²James P Walsh dan Gerardo Rivera Ungson, "Organizational memory," *Academy of management review* 16, no. 1 (1991): 57–91.

¹³Dhofier Zamakhsyari, "Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai," Jakarta: Lp3es, 1982.; Mastuhu, *Dinamika Kehidupan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

¹⁰Sondang Paian Siagian, *The development and problems of indigenous bureaucratic leadership in Indonesia* (Indiana University, 1965).

¹¹Edward Sallis, *Total quality management in education* (Routledge, 2014). 16.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan.

Tantangan yang paling mendesak dari sudut pandang manajemen madrasah adalah belum terintegrasinya pembelajaran Pegon ke dalam struktur kurikulum yang formal dan terstandar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan keberlangsungan (*sustainability*) suatu tradisi keilmuan secara institusional.¹⁴ Tanpa formalisasi kurikuler, transmisi literasi Pegon sangat bergantung pada inisiatif individual guru atau momentum kegiatan seperti PkM, yang sifatnya tidak permanen dan rentan terhadap diskontinuitas. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran Pegon ke dalam kurikulum wajib madrasah diniyah perlu dipertimbangkan sebagai langkah strategis dalam menjamin keberlanjutan tradisi tersebut.

Aspek yang tidak kalah penting dalam diskusi ini adalah model pengelolaan sumber daya manusia yang diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Iman. Program pendampingan ini menampilkan pola keterlibatan tenaga pendidik yang bersifat egaliter dan inklusif, di mana seluruh guru berpartisipasi tanpa memandang senioritas, posisi struktural, maupun gender. Pola ini sejalan dengan konsep *participatory management* yang dikembangkan oleh Likert, yang menekankan bahwa pelibatan seluruh anggota organisasi

dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program secara signifikan meningkatkan komitmen, motivasi, dan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program tersebut.¹⁵

Lebih jauh, keberhasilan program ini tanpa bergantung pada investasi material yang besar membuktikan bahwa faktor-faktor non-material (seperti komitmen kelembagaan, modal sosial (*social capital*), dan kesadaran kolektif) memainkan peran yang justru lebih determinatif dalam konteks lembaga pendidikan Islam nonformal. Hal ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Coleman mengenai pentingnya *social capital* sebagai sumber daya organisasional yang tidak kalah strategis dibandingkan modal finansial maupun infrastruktur fisik.¹⁶

Dalam kerangka manajemen SDM, pola kolektif yang terbangun di Nurul Iman juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari *organizational citizenship behavior* (OCB) perilaku sukarela anggota organisasi yang melampaui tuntutan formal jabatan demi kepentingan lembaga.¹⁷ Guru-guru yang terlibat aktif dalam pendampingan literasi Pegon tidak semata menjalankan kewajiban profesional, tetapi juga mengekspresikan komitmen terhadap pelestarian warisan keilmuan yang mereka anggap sebagai bagian

¹⁵Rensis Likert, "The human organization: its management and values.," 1967.

¹⁶James S Coleman, "Social capital in the creation of human capital," *American journal of sociology* 94 (1988): 95–120.

¹⁷Dennis W Organ, "Organizational citizenship behavior and the good soldier," in *Personnel selection and classification* (Psychology Press, 2013), 53–67.

¹⁴Oemar. Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 18.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

dari identitas dan tanggung jawab moral mereka sebagai pendidik di lembaga pesantren.

Dengan demikian, manajemen SDM yang partisipatif bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme operasional program, tetapi juga sebagai perekat budaya (*cultural glue*) yang menjaga kohesi internal madrasah dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisi keilmuan Islam Nusantara terus hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Program pendampingan baca tulis Pegon di Madrasah Diniyah Nurul Iman Desa Ngrami merupakan upaya strategis dan terukur dalam merevitalisasi khazanah intelektual Islam Nusantara di tingkat akar rumput. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan metode *Service Learning*, program ini berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, yaitu: (1) meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik santri dalam membaca kitab kuning dan menulis *ta'liqat* berbasis aksara Pegon, dengan peningkatan rata-rata sebesar 59,9%; (2) menghasilkan modul pembelajaran Pegon sederhana yang dapat digunakan secara berkelanjutan; dan (3) meningkatkan kesadaran dan komitmen komunitas madin terhadap pentingnya pelestarian tradisi literasi Pegon.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal adalah modalitas yang efektif dalam menjawab kebutuhan pelestarian tradisi keilmuan lokal secara akademis dan aplikatif. Ke depan, perlu diupayakan pengintegrasian pembelajaran Pegon ke dalam struktur

kurikulum formal madin, pengembangan modul Pegon yang lebih komprehensif, pelatihan berkelanjutan bagi guru madin, serta replikasi program serupa di madin-madin lain dengan dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Agus. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Coleman, James S. "Social capital in the creation of human capital." *American journal of sociology* 94 (1988).
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi Revisi)." Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020).
- Likert, Rensis. "The human organization: its management and values,." 1967.
- Mastuhu. *Dinamika Kehidupan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

- Organ, Dennis W. "Organizational citizenship behavior and the good soldier." In *Personnel selection and classification*, 53–67. Psychology Press, 2013.
- Priowidodo, Gatut. *Service Learning dan Pengalaman Pemberdayaan Komunitas Marginal*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Putten, Jan Van Der, dan Mary Kilcline Cody. *Lost times and untold tales from the Malay world*. NUS Press, 2009.
- Rahmawati, Indriana, dan Tirta Dimas Wahyu Negara. "Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021).
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. *Management, 11th Edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Sallis, Edward. *Total quality management in education*. Routledge, 2014.
- Siagian, Sondang Paian. *The development and problems of indigenous bureaucratic leadership in Indonesia*. Indiana University, 1965.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara, 2008.
- Walsh, James P, dan Gerardo Rivera Ungson. "Organizational memory." *Academy of management review* 16, no. 1 (1991)
- Wati, Dwi Kurnia, dan Auliya Ridwan. "Madrasah Diniyah di persimpangan zaman: Analisis sosial tentang penyusutan peminat di era kontemporer." *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024)
- Zamakhsyari, Dhofier. "Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai." *Jakarta: Lp3es*, 1982.